

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Literasi

Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca, secara luas diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.<sup>1</sup> Literasi juga merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.<sup>2</sup> Era 4.0, definisi literasi semakin mencerminkan kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi.<sup>3</sup>

Saat ini kondisi Literasi di Indonesia sangat memprihatinkan, seperti yang dilansir oleh *Data Program For International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015* yaitu tingkat membaca siswa, Indonesia urutan ke 62 dari 70 negara, Respondennya adalah anak-anak sekolah usia 15 tahun, jumlahnya sekitar 540 ribu anak. Sampling *error*-nya kurang lebih 2 hingga 3 skor. Kemudian penelitian Peringkat Literasi Dunia bertajuk '*World's Most Literate Nations*' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari *Central Connecticut State University (CCSU)*. Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia masih unggul dari satu negara, yakni

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 13 November 2019.

<sup>2</sup> Ditjen Dikdasmen. *Panduan Gerakan Literasi di Madrasah Dasar*, 2016. Hlm 2

<sup>3</sup> Jodi Pilgrim & Elda E. Martinez, Defining literacy in the 21st century: A guide to terminology and skills. *Texas Journal of Literacy Education*. Volume 1, Issue 1, 2013, hlm.60

Botswana. Nomor satu adalah Finlandia, disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, Swiss, AS, dan Jerman. Di Asia Korea Selatan dapat ranking 22, Jepang ada pada ranking 32, dan Singapura berada di peringkat ke-36 sementara Malaysia ada di barisan ke-53. Selanjutnya data dari Statistik UNESCO tahun 2012, Indeks minat baca : 0,001 (setiap 1.000 penduduk hanya satu yang membaca). Tingkat melek huruf orang dewasa : 65,5 persen).<sup>4</sup> Saat ini Indonesia hanya dapat menerbitkan 18.000 judul buku pertahun, artinya hanya 72 judul buku persatu juta penduduk. Berbeda dengan negara Inggris yaitu sekitar 184.000 judul buku, setara dengan 2.875 judul buku persatu juta penduduk.<sup>5</sup> Melihat data diatas memang sangat di sayangkan sekali bahwa daya tarik masyarakat Indonesia sangatlah rendah pada ranah literasi.

Sebenarnya literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Maka dari itu pada dasarnya tujuan dari kegiatan literasi adalah memperoleh ketrampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi.<sup>6</sup> Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi ketrampilan yang sangat perlu dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan kemampuan mengakses dan

---

<sup>4</sup> Laila Saitri, Aji Heru, *Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar dalam Jural Cakrawala Pedas*, Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli 2019 diakses pada tanggal 10 November 2019

<sup>5</sup> Kemenag Jatim, Berita Literasi dalam <http://jatim.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 10 November 2019

<sup>6</sup> Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa Fbs Uny dalam <https://journal.uny.ac.id/> diakses pada tanggal 1 Juli 2020.

mengumpulkan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis.

Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* pada jurnal Putri mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan.<sup>7</sup>

Menurut Wells terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan

---

<sup>7</sup> Putri, Lifia, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea* dalam jurnal The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula May 2017, diakses pada tanggal 10 November 2019

berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik.<sup>8</sup>

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dewasa ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi.

Komponen literasi tersebut yang terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya.<sup>9</sup> Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi sehari-hari menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu

---

<sup>8</sup> Heryati, Y., dkk. *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010.hlm.48

<sup>9</sup> Alwasilah, A. Chaedar. *Membangun Kota Berbudaya Literat*. (Jakarta: Media Indonesia, 2001)

yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya.

2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)<sup>10</sup> merupakan kecakapan seseorang dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berhubungan dengan kemampuan analisis dalam menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) dengan berdasarkan pemahaman pribadi seseorang.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) merupakan kemampuan seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan.<sup>11</sup> Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan. Manfaat lain yaitu mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.

Perpustakaan juga merupakan upaya mempersiapkan peserta didik dalam menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah. Perpustakaan harus diciptakan menarik dan kondusif bagi peserta didik. Penambahan koleksi buku bacaan yang menarik, memperluas ruang lingkup zona membaca agar tidak hanya terfokus di perpustakaan, pembuatan pojok

---

<sup>10</sup> Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014,) hlm.7

<sup>11</sup> Ibid....., hlm 7

baca di sudut kelas merupakan bagian dari upaya menyiapkan ruang yang kondusif bagi tumbuh kembang budaya literasi. pemberian motivasi pendampingan pengenalan literasi kepada peserta didik.<sup>12</sup> Karena sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca.<sup>13</sup>

4. Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi karena perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat luas.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*) merupakan tahap lanjutan dari pemahaman antara literasi media dengan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi gambar/visual dan audio-visual/suara-gambar

---

<sup>12</sup> Superman, Yulita, *Penguatan Literasi....*, Diakses Pada Taggal 1 Juli 2020.

<sup>13</sup> Ibid..., *hlm 13*

dengan cerdas dan bijak.<sup>14</sup> Pendeskripsiaan terhadap materi gambar/visual yang tidak dapat dibendung, baik dalam bentuk media cetak, auditori, maupun digital (kombinasi/gabungan dari ketiganya disebut teks multimodal) perlu adanya pengelolaan dan monitoring yang baik. Literasi ini membutuhkan kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang sesuai dengan kenyataannya, hal ini dikarenakan banyak beredar informasi yang telah direkayasa atau tidak sesuai kenyataannya.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan gerakan literasi diantaranya keterbatasan dana, Mind set yang positif, tidak terbiasanya berkontribusi dana, dan adanya sekelompok kecil orang dalam yang terlibat, tidak berpartisipasi dalam kegiatan.<sup>15</sup>

1. Keterbatasan dana

Keterbatasan dana ini merupakan kendala umum yang mungkin terjadi pada lembaga karena kurangnya dukungan dari beberapa pihak. Solusi dari kendala ini adalah membicarakan kemungkinan kendala dengan beberapa pihak untuk mendapatkan dukungan baik masalah moril maupun materil. Diharapkan semua pihak saling memahami dan mengerti tujuan, situasi dan kondisi dalam melaksanakan kegiatan literasi.

2. *Mind set* untuk berubah tidak dibarengi dengan kesiapan stakeholder untuk bergerak secara cepat. Untuk mengatasi hal tersebut solusi yang

---

<sup>14</sup> Sutriso, dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas,( Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 5-6

<sup>15</sup> Sabarudin, *Mewujudkan Sekolah Literasi yang Berprestasi* dalam jural Society, Volume 6, Nomor 1, Desember 2018, hlm. 48

diambil dengan selalu saling memotivasi dan senantiasa saling mengingatkan akan tujuan mulia dan hasil yang akan di capai dari program gerakan literasi dengan selalu berpikiran positif.

3. Adanya orang tua yang belum terbiasa dalam melakukan kontribusi, ada juga yang memang tidak berkenan berkontribusi dana karena tidak mampu. Solusi dari peristiwa ini adalah, diserahkan kepada pihak sekolah dan orangtua wali untuk menemukan solusi sesuai dengan situasi dan keadaan keduanya.
4. Ditemukan adanya sekelompok kecil yang tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kemungkinan karena faktor missskomunikasi dan tidak tahu tupoksi serta eggan bertanya, namun dalam sebuah kegiatan lembaa yag diharuska semuanya terlibat, sikap seperti ii merupakan sikap yang tidak baik.
5. Komitme , kerjasama dan rasa kepedulian antar pekerja lembaga yang sulit untuk dipupuk karena beberapa faktor, baik eksteral maupu internal. Solusi dari peristiwa ini mungkin ada kebijakan baru dari pimpinan untuk mengatasinya.

Beberapa faktor pendukung terlaksananya gerakan pengembangan literasi diantaranya adaya tim khusus tetag pelaksaaaa geraka literasi, tiggiya atusias da motivasi peserta didik dalam melaksaaka kegiata literasi, semua stakeholder mempuyai dedikasi tiggi utuk mewujudkan kegiata



literasi, mitra kerja yang sesuai, walimurid yang mendukung penuh, kepercayaan dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat<sup>16</sup> :

1. Sekolah memiliki team work yang kompak dan dinamis, yang diperkuat dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang mempunyai pengetahuan tentang literasi.
2. Tingginya keinginan dan motivasi peserta didik untuk terus berkembang dan berkarya serta berprestasi untuk pengembangan potensi diri.
3. Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan memiliki kompetensi dan dedikasi tinggi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.
4. Adanya bantuan dari beberapa pihak yang terkait termasuk pemerintahan daerah yang menaungi lembaga tersebut.
5. Terjalannya kemitraan yang baik dengan pemerintah atau beberapa pihak terkait literasi di lembaga tersebut.
6. Kepercayaan, Kepedulian dan perhatian serta motivasi kuat dari dinas pendidikan dan pengawas sekolah untuk memacu pihak sekolah untuk senantiasa berkreasi dan berprestasi.

Literasi merupakan suatu kegiatan yang memang mempunyai kontribusi besar bagi seseorang jika menerapkannya. Karena literasi berhubungan dengan pengetahuan dan tentunya pembahasan mengenai pengetahuan. Membiasakan kita berbudaya dalam berfikir serta menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang bijak. Priyatni juga mengatakan demikian, bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang

---

<sup>16</sup> Sabarudin, *Mewujudkan Sekolah Literasi yang Berprestasi* dalam jurnal Society, Volume 6, Nomor 1, Desember 2018, hlm. 48

memungkinkan seseorang berpikir divergen, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan: hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti bukti, kemungkinan, dan debat.<sup>17</sup> Keterangan tersebut membuat kita memang harus mengembangkan program gerakan literasi sedemikian rupa, seperti halnya menerbitkan buku, mengoptimalkan penggunaan IT, membentuk Tim Literasi khusus demi lancarnya pelaksanaan kegiatan literasi dan mengikuti event literasi apa saja.<sup>18</sup>

1. Penerbitan buku karya peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidikan secara berkala agar kontinuitas pengembangan budaya literasi terus terjaga.
2. Pemafaat IT dalam mengembangkan karya peserta didik agar dapat dukungan dari berbagai pihak.
3. Pembentukan crew yang menangani khusus literasi dalam lembaga tersebut, agar pelakasanaannya dapat terstruktur dengan baik dan berjalan dengan baik pula.
4. Penyelenggaraan Gebyar Sekolah dan Festival Seni sebagai ajang aktualisasi kreasi dan inovasi peserta didik, atau mengikuti event literasi yang ada, baik daerah maupun nasional.

---

<sup>17</sup> Priyatni, E. T. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017..hlm. 27

<sup>18</sup> Sabarudin, *Mewujudkan Sekolah Literasi.....*, hlm. 50

## B. Implementasi Program Gerakan Literasi

Implementasi secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan.<sup>19</sup> Implementasi berarti proses dari diterapkannya ide, kebijakan, ataupun inovasi yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang akan memberikan perubahan, dapat berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, ataupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford advance learners dictionary* dijelaskan bahwa implementasi berarti “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang berdampak.<sup>20</sup> Implementasi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai proses penerjemahan peraturan kedalam bentuk tindakan.<sup>21</sup> Pelaksanaan peraturan tersebut merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana peraturan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari peraturan yang telah direncanakan.

Adapun strategi untuk mengimplementasikan program Gerakan Literasi tersebut adalah melalui<sup>22</sup> :

### 1. Meningkatkan Sarana Komunikasi

Contoh dalam meningkatkan sarana komunikasi seperti halnya menggelar rapat rutin (baik rapat guru, maupun rapat wali murid), membuat forum komunikasi media sosial wali murid, memberikan pengertian kepada para siswa dan membuat informasi penting untuk

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009, hlm. 246.

<sup>20</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 93.

<sup>21</sup> Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 126

<sup>22</sup> Ahmad Shofiyudin, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam*, dalam jurnal Institut ilmu al quran An-Nuur Yogyakarta. hlm. 7-9

diketahui bersama. Bagi sekolah strategi ini sangat penting dan menjadi modal awal untuk menyelenggarakan program sekolah termasuk program implementasi literasi. Adanya komunikasi yang baik, tentu ada kesamaan pandangan (*same perspective*) sehingga Program Gerakan Literasi mampu dijalankan bersama-sama.

## 2. *School Learning Community (SLC)*

Strategi ini dimunculkan karena Program Gerakan Literasi merupakan program bersama yang tentu harus dipikul dan dijalankan bersama-sama pula.<sup>23</sup> Program SLC ini dilaksanakan dengan jalan membentuk kelompok guru yang menangani tentang literasi yang kemudian menjadi koordinator dari beberapa guru lain yg tidak termasuk dalam tim. Karena dalam pelaksanaan gerakan literasi ini memerlukan kerjasama dari semua pihak, baik koordinator perpustakaan, walikelas atau pers sekolah.

Tim literasi sekolah, begitulah biasaya disebut kelompok guru tersebut. Pembentukan tim literasi sekolah merupakan tahapan awal yang harus direncanakan oleh sekolah agar kegiatan gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik.<sup>24</sup> Tim literasi sekolah tersebut dibentuk secara khusus menangani tentang literasi sekolah yang personilnya beberapa *stakeholder* sekolah dan tenaga pendidik, maupun tim literasi serapan yang artinya secara otomatis *stakeholder* dan tenaga pendidik

---

<sup>23</sup> *Ibid....*, hlm. 9

<sup>24</sup> Eva Nur Falah, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul)* dalam <http://ejournal.epi.edu> diakses pada taggal 1 Juli 2020.

terlibat dan mendapat tugas masing-masing. Pastinya tim literasi ini sangat membantu berjalannya kegiatan literasi.

### 3. *Parenting and Gathering Program (PGP)*

Berdasarkan ungkapan Ahmad Shofiyuddin dalam Jurnalnya bahwa Program PGP ini terdapat banyak kegiatan di dalamnya, yakni pengetahuan umum tentang pentingnya membaca dan menulis salah satunya.<sup>25</sup> Strategi ini merupakan tindak lanjut dari strategi sebelumnya yakni membuat komunitas dalam pelaksanaan literasi. Strategi ini bertugas memberikan pengertian kepada guru dan diteruskan kepada walimurid dan anak. Betapa pentingnya gerakan literasi harus dilaksanakan merupakan harapan dari berhasilnya melaksanakan strategi ini.

### 4. *Share Book Program (SBP)*

SBP ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam membaca satu buku secara penuh dalam sebuah kelompok. *Share book* yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan literasi di mana siswa ditugaskan untuk membaca hanya satu bab yang telah ditentukan guru dan siswa yang lain membaca bab berikutnya, dan seterusnya. Setelah siswa menyelesaikan satu bab, satu persatu siswa diminta untuk mempresentasikan hasil bacaan babnya tersebut ke teman-teman sekelasnya secara berurutan sesuai bab di bukunya tersebut. Sehingga

---

<sup>25</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, *Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS) dalam jurnal AL-BIDAYAH*, Volume 10, Nomor 01, Juni 2018, hlm. 77

mereka menyelesaikan satu buku penuh pada saat kegiatan literasi berlangsung.

#### 5. Kronik Guru dan Siswa

Kegiatan ini merupakan kegiatan harian yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Di sini setiap guru dan siswa dituntut untuk menulis apapun yang sedang mereka lakukan dan rasakan di hari itu di buku tulis masing-masing.<sup>26</sup> Tujuan inti dari kegiatan ini adalah mengasah potensi diri dalam menulis. Tulisa haria tersebut yang biasa kita sebut dengan diary. Tulisa apapun selain diary sebenarnya juga boleh, apapun yang disukai seperti puisi cerita da lain sebagainya.

#### 6. Ceruk Ilmu/Pojok Baca

Kegiatan Ceruk Ilmu atau Pojok Baca sudah dilakukan oleh banyak sekolah, khususnya sekolah yang telah mengimplementasikan GLS. Kegiatan Ceruk Ilmu ini untuk memberikan stimulus bagi siswa untuk gemar membaca ketika mereka memiliki waktu luang atau istirahat.<sup>27</sup> Ceruk Ilmu juga diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memilih buku-buku yang mereka sukai tanpa harus ke perpustakaan. Karena program Ceruk Ilmu ini dilakukan di kelas dengan men-*setting* bagian belakang ruang kelas dijadikan sebagai perpustakaan mini. Di sana tersedia rak dan buku-buku bacaan non-mata pelajaran. Di samping rak, juga tersedia karpet kecil sebagai tempat duduk (*lesehan*) untuk membaca. Buku-buku dalam perpustakaan mini kelas tersebut berasal

---

<sup>26</sup> *Ibid...*, hlm 78.

<sup>27</sup> Ahmad Shofiyudin, *Gerakan Literasi....*, hlm. 8

dari peserta didik sendiri, sumbangsih dari perpustakaan maupun inisiatif membeli dari kelas tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh Barnawi, bahwa pemerolehan buku dapat dilaksanakan dengan cara membeli, menukar, menerima hadiah dan karena keaggotaan organisasi. Jenis buku dipilih secara bebas sesuai keinginan siswa.<sup>28</sup>

Beberapa strategi di atas merupakan perencanaan dan pelaksanaan dari program gerakan literasi. Sebuah kegiatan tentu harus mempunyai strategi yang jitu dalam pelaksanaannya. Tujuannya agar dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan meminimalisir kegagalan, sehingga tercapai *goal* akhirnya.

### C. Gerakan Literasi Madrasah (GELEM)

Gerakan Literasi Madrasah merupakan program yang di cetuskan oleh Kementrian agama sebagai bentuk realisasi dari Permendikbud Nomor 23 tahun 2015. Kementria agaman berupaya menjadikan para penerus bangsa di kalangan Madrasah maupun pondok pesantren juga tidak gagap informasi atau hanya menyerap informasi tanpa adanya klarifikasi (*hoax*). Pada dasarnya isi dari gerakan literasi madrasah ini hampir sama dengan gerakan literasi sekolah (GLS), hanya saja konteksnya menjadi bertambah yaitu tidak hanya mengenai akademik dan non akademik, tetapi juga mengenai hal-hal keislaman. Seperti membaca Al Quran, tafsir Alquran, kitab-kitab keislaman, sejarah islam dan lain sebagainya.

---

<sup>28</sup> Barnawi & Arifin, M.. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Adapun definisi dari gerakan literasi Madrasah adalah kemampuan atau *skill* seseorang untuk menulis dan membaca, secara luas diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.<sup>29</sup> Hal tersebut merupakan usaha komprehensif untuk menjadikan madrasah sebagai masyarakat literat yang dilakukan semua pihak baik pemerintah, guru, peserta didik, maupun orang tua wali. Harapannya, semua subyek yang telah disebutkan tersebut dapat bekerjasama dalam mengimplementasikan gerakan literasi madrasah ini (GELEM).

Tujuan Umum GELEM adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi, sementara tujuan khususnya yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi di madrasah, menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah, menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>30</sup> Hal tersebut semata-mata untuk menjadikan generasi Indonesia yang literat. Harapannya generasi muda Indonesia dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat dan berkelanjutan. Menfilter informasi dengan benar dan mengkomunikasikannya dengan tepat, serta memperoleh hasil dengan hadirnya buku-buku karya anak bangsa. Tidak melulu tentang akademik, bisa juga berupa cerpen, puisi, komik dan lain-lain.

---

<sup>29</sup> Ditjen Dikdasmen. *Panduan Gerakan Literasi di Madrasah Dasar*. (Kemendikbud :t.p. 2016). Hlm. 2

<sup>30</sup> *Ibid*...., hlm.3



Berbagai kegiatan Gerakan Literasi Madrasah untuk memperoleh *skill* membaca dan menulis meliputi 3 tahap,<sup>31</sup> yaitu: *Kegiatan pembiasaan* meliputi: penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari. Kegiatan ini tidak melulu tentang akademik, tetapi berbagai bacaan non akademik seperti cerita, berita ataupun Al Quran. Ranah madrasah memang bertujuan agar para siswanya mempunyai wawasan luas dan mempunyai jam tambahan yang bermanfaat. Maka dari itu dengan adanya pembiasaan ini anak-anak diharapkan dapat melaksanakannya sesuai kebijakan dari sekolah masing-masing.<sup>32</sup> *Kegiatan pengembangan* meliputi menulis komentar singkat, merangkum apa yang dibaca, menelaah bacaan dan lainnya. Pada tahap ini, biasanya akan dilaksanakan kepada siswa yang sudah agak dewasa. Jika dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah, kegiatan pengembangan ini dilaksanakan pada siswa kelas 4-6. *Kegiatan pembelajaran* merupakan peningkatan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, strategi membaca efektif, dan lain-lain. Artinya menerapkan budaya literat dalam pembelajaran. Siswa diminta untuk selalu mengetahui, membaca dan mempraktikkan terlebih dahulu segala sesuatu dan menelaahnya sebelum mengkomunikasikanya baik berupa pembicaraan ataupun tulisan. Siswa juga akan menghasilkan berbagai karya-karya dari buah budaya literasinya tersebut.

---

<sup>31</sup> Kemenag Jatim, Berita Literasi dalam <http://jatim.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 10 November 2019

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *hlm* 7

Harapan ketika sebuah sekolah menerapkan literasi adalah adanya *long life education*. Dimana pendidikan literasi sudah mendarah daging dalam diri siswa sehingga literasi merupakan bagian dari diri mereka, hobi mereka dan karya mereka. Hal tersebut tak lepas dari peran orangtua baik dirumah maupun di sekolah (guru).<sup>33</sup> Oragtua diharapkan dapat menunjang tumbuhkembang budaya literasi ketika dirumah setelah pulang sekolah, sehigga siswa menjadi terbiasa ketika berliterasi. Harapan ketika sekolah menerapkan literasi adalah supaya tercipta budaya literasi dan bisa mendarah daging, hal tersebut tidak terlepas dari peran orang tua.

Gerakan literasi merupakan gerakan yang sangat memotivasi, sebenarnya literasi sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah dahulu. Islam dalam perjalanannya, mengajarkan kita untuk berliterasi. Literasi dalam peradaban islam yaitu :

- (4)                      (3)                      (2)                      (1)
- عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Artinya : 1. Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,  
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,  
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,  
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena,  
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>34</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dihimbau untuk menuntut ilmu.

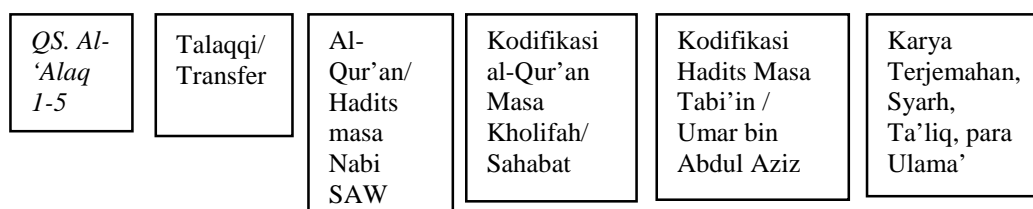
Ayat di atas memang terlihat sederhana dengan kalimat “bacalah”, namun jika kita dapat mengkajinya maka ayat di atas merupakan perintah Allah swt.

<sup>33</sup> Superman, Yulita, *Penguatan Literasi Di Sekolah Dalam Jural Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Diakses Pada Taggal 1 Juli 2020.

<sup>34</sup> Al Qur'an Mushaf Fatimah, *Al Quran dan Terjemah*. (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012).

Kepada kita untuk terus menuntut ilmu sampai kapanpun. Membaca merupakan kunci dari pengetahuan, dengan membaca maka kita akan mengetahui berbagai informasi. Oleh karena itu, apa yang perlu kita ragukan lagi untuk memulai belajar berliterasi sejak dini. Karena perintah literasi sudah ada sejak zaman Nabi kita.

Perjalanan literasi pada zaman Rasulullah dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Perjalanan Literasi Rasulullah

Ayat dan bagan di atas sudah merupakan bukti bahwa berliterasi telah ada sejak zaman dahulu. Proses dan dalilnya telah jelas. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang melakukan literasi artinya sama dengan itba' Rasulullah saw.

Mulai dari perintah Allah swt. yaitu dengan turunnya Al Alaq 1-5, kemudian bagaimana Rasulullah menyampaikan informasi tersebut kepada ummatnya. Informasi tersebut akhirnya disambut baik oleh para sahabat Rasulullah saw. dan umatnya. Tanpa mengurangi rasa hormat dan untuk terus dapat mengingat dalil Allah swt melalui Rasulullah serta untuk mengingat fatwa Rasulullah saw., maka muncullah kumpulan-kumpulan tulisan Al Quran yang kemudian dibukukan dan kumpulan hadist yang juga telah dibukukan

pada zaman sahabat Rasulullah. Karena seperti yang kita tahu bahwa Al Quran dan Hadist merupakan tuntunan hidup manusia, oleh karena itu perlu adanya pembukuan.

Artinya, pemikiran-pemikiran tentang membaca, mendapat informasi, dan menuangkan berbagai informasi tersebut kedalam tulisan sudah ada sejak zaman Rasulullah saw., oleh karena itu kita juga sangat di anjurkan untuk terus menambah *skill* membaca dan menulis kita agar segala ilmu dan pengetahuan yang kita dapat sampai saat ini akan menjadi bahan bacaan untuk menambah ilmu anak turun kita kelak.

#### **D. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat GLS merupakan program lanjutan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di dalam peraturan tersebut, hal pokok yang tertuang bahwa adanya keharusan bagi siswa untuk membaca buku non-teks pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini ini dilakukan agar di sekolah-sekolah memiliki gerakan yang positif dalam penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan-pembiasaan, yang salah satunya adalah pembiasaan minat baca siswa.<sup>35</sup>

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad 21. GLS dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan

---

<sup>35</sup> Lihat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.<sup>36</sup> Sekolah sebagai pembelajaran literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.<sup>37</sup> Jika beberapa ketentuan di atas dapat terlaksana dengan baik, maka meskipun dasyatnya perkembangan teknologi saat ini, *hoax* masih bisa terkendali. Berita *hoax* merupakan peristiwa yang berasal dari hasil masyarakat yang tidak literat. Memakan mentah-mentah berita dan dan mengkomunikasikannta secara berbeda prespektif. Akhirnya munculnya satu berita yang berbeda versi.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan yang bertujuan menjadikan generasi muda yang berbudi luhur dan dapat mengikiti arus perkembangan zaman dengan baik. Selain itu dalam ranah Sekolah Dasar, literasi bertujuan menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan

---

<sup>36</sup> Dirjendikdasmen. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. (Kemendikbud: t.p. 2015)

<sup>37</sup> Agus, Supriyono. *Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation*. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan. Jurnal Tatsqif. Universitas Negeri Malang, 2018.

mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>38</sup> Tujuan-tujuan di atas tak upahnya hampir sama dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2015,<sup>39</sup> yang menghimbau sekolah-sekolah untuk menerapkan budaya literasi.

Budaya literasi tidak serta merta ada jika tidak pernah digalakkan. Apalagi berhadapan dengan anak-anak seusia MI/SD, mereka masih suka dengan dunia bermainnya. Kita sebagai pembimbingnya wajib memberi mereka arahan dan motivasi untuk berliterasi. Tentu tidak perlu muluk-muluk bagi anak-anak, cukup dimulai dengan membaca dan menulis serta menyediakan sarana dan prasarana terkait. Sekolah akan menjadi tempat belajar paling nyaman bagi anak-anak jika para pembimbing dan lingkungan sekitarnya juga mendukung kegiatan tersebut. Motivasi kepada anak-anak memang tidak cukup hanya sekali ataupun duakali saja, namun memang harus berperan sebagai orang tua mereka agar mereka nyaman dan selalu diingatkan.

Adapun prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yakni :

- a) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
- b) Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
- c) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
- d) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
- e) Melibatkan kecakapan berkomunikasi

---

<sup>38</sup> I Made Ngurah Suragangga, *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas* Dalam Urnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017, hlm. 156.

<sup>39</sup> Ditjen Dikdasmen. *Panduan Gerakan....*, Hlm. 2

f) Mempertimbangkan keberagaman<sup>40</sup>

Jika dilihat dari tujuan dibentuknya program GLS ini, ada 'kegelisahan bersama' tentang rendahnya keterampilan minat baca masyarakat Indonesia. Hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, sedangkan skor rata-rata adalah 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA tahun 2012 bahwa Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara dengan skor rata-rata 396 dari 500. Sedangkan PISA tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata 397, dari skor rata-rata internasional 500.<sup>41</sup>

Berdasarkan fakta di atas maka muncullah Permendikbud No 23 Tahun 2015 ini, dan pada tahun 2015/2016 di beberapa sekolah mulai mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk memudahkan implementasinya, Kemendikbud RI menerbitkan dua buku pegangan, yakni Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD/SMP/SMA /SMK/SLB. Kedua buku pegangan tersebut diharapkan memudahkan sekolah yang telah dan ingin menjalankan program GLS ini dengan baik.

Program GLS dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm 156

<sup>41</sup> Tim Penyusun Modul GLN, *Modul dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional*, (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2017), hlm. 1.

publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Tahap Pelaksaaa tersebut adalah 1) Penumbuhan budaya literasi dan minat baca di sekolah, salah satunya melalui kegiatan 15 menit membaca. 2) Pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis, misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan (“waktu literasi”). 3) Intrakurikuler/pembelajaran menggunakan strategi literasi.<sup>42</sup>

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari. Kegiatan 15 menit membaca dapat dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca.

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.<sup>43</sup> Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari ini mengembangkan kecakapan

---

<sup>42</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Geraka Literasi Sekolah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018), hlm. 29-31

<sup>43</sup> Clay, M. M., *Change Over Time in Children's Literacy Development*. (Portsmouth: Heinemann, 2001)



literasi melalui kegiatan nonakademis (tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contoh: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi).

Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran. Hal ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan. Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pelajaran). Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan pengatur grafis. Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Tahap tahap di atas merupakan point penting yang harus dilalui dalam mencapai tujuan literasi. Diharapkan setelah melalui tahap di atas dan konsisten dalam mengerjakannya maka akan bermuculan karya-karya atau produk hasil dari peserta didik mengenai literasi ini, seperti lancar dan mudahnya peserta didik memahami suatu bacaan, kreativitas menulis peserta didik, tercetaknya buku-buku karya asli peserta didik, seperti buku puisi,

cerpen, cergam, atau terkait literasi modern yakni literasi digital yang memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan literasi karya mereka.

#### E. *Skill* Membaca dan Menulis

*Skill* adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa *skill* adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.<sup>44</sup> Sehingga pemahaman peserta didik dapat dilihat secara nyata, bagaimana dia memperoleh pengetahuan kemudian dituangkan dalam sebuah keadaan nyata atau biasa disebut praktik.

Berikut ini adalah berbagai pendapat tentang *skill* menurut para ahli, yaitu : Menurut Gordon, *skill* adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Menurut Nadler, *skill* kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas. Menurut Higgins, *skill* adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas. Menurut Iverson, *skill* adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat.<sup>45</sup> Jika disimpulkan, *skill* berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat. Bisa juga disimpulkan bahwa keterampilan seseorang dalam

---

<sup>44</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, MedPress, Yogyakarta, Cet. 8, 2009, hlm. 135.

<sup>45</sup> Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, Juli 2008, hlm. 158.

mengaplikasikan pengetahuannya secara cermat agar lebih tertanam dalam dirinya.

Berikut adalah macam-macam skill menurut beberapa ahli

- a. Keterampilan dasar (*basic literacy skills*), adalah keterampilan dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan.<sup>46</sup>
- b. Keterampilan konseptual (*conseptual skills*), adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi. Ini mencakup kemampuan manajer untuk melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan dan memahami hubungan antara bagian yang saling bergantung, mendapatkan, menganalisa, dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari bermacam-macam sumber.
- c. Keterampilan administratif (*administrative skills*), adalah seluruh kemampuan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengikuti kebijaksanaan dan prosedur, mengelola dengan anggaran terbatas, dan sebagainya. Kemampuan ini adalah merupakan perluasan dari kemampuan konseptual.
- d. Keterampilan teknis (*technicall skills*), adalah keterampilan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur-prosedur, atau teknikteknik dari suatu bidang tertentu.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 167.

<sup>47</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta, Cet. 18, 2003, hlm. 36-37

- e. Keterampilan hubungan manusiawi (*human-relation skills*), adalah keterampilan mengembangkan hubungan yang harmonis diantara semua anggota lembaga atau organisasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan seorang wirausahawan dalam bekerja sama dengan orang lain dan memotivasi para bawahannya agar bersungguhsungguh dalam bekerja.<sup>48</sup>
- f. Keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making skills*), adalah keterampilan untuk mengidentifikasi masalah sekaligus menawarkan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi.<sup>49</sup>
- g. Keterampilan memanfaatkan waktu (*time management skills*) adalah keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu seproduktif mungkin. Seorang wirausaha harus terus belajar mengelola waktu karena keterampilan mengelola waktu dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan dan rencana-rencana yang telah digariskan.<sup>50</sup>
- h. Keterampilan Teknologi (*technological skills*), adalah keterampilan seseorang untuk menguasai teknologi sebagai sarana penunjang pekerjaan atau usaha yang sedang ditekuni. Contoh : mengoperasikan komputer, mesin jahit dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

Islam memberikan perhatian besar mengenai *Skill* atau keterampilan.

Penguasaan keterampilan yang serba material merupakan tuntutan yang harus

---

<sup>48</sup> Undang Ahmad Kamaludin, Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Bisnis*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. 1, 2010, hlm. 162.

<sup>49</sup> Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Prenada Media, Jakarta, Cet. 3, 2008, hlm. 19.

<sup>50</sup> Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan tinggi*, Ghalia Indonesia, Bogor, Cet. 1, 2011, hlm. 33.

<sup>51</sup> Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. I, 2002, hlm. 44.

dilakukan oleh setiap muslim dalam melaksanakan tugas kehidupan. Al-Qur'an dan hadits menganjurkan agar umat islam menggali ilmu pengetahuan dan memperdalam keterampilan. Sebagaimana firman Allah swt.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.* (Al-Qasas: 77).

Ayat di atas mengingatkan dan mengajarkan kepada kita untuk mencari sesuatu yang bermanfaat termasuk dalam hal ilmu. Selanjutnya sesuatu atau ilmu tersebut juga jangan hanya menjadi dan berhenti pada diri kita saja, namun aplikasikan dan berikan kenikmatan yang diberikan Allah tersebut kepada orang lain, atau diaplikasikan dan dipraktikkan agar terustertanam dalam diri kita sendiri.<sup>52</sup>

*Skill* membaca dan menulis merupakan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan yang kemudian di aplikasikan atau dipraktekkan. Keterampilan membaca juga termasuk keterampilan reseptif bahasa tulis. Membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis atau sebuah kegiatan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sesuai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

<sup>52</sup> Al Qur'an Mushaf Fatimah, *Al Quran dan Terjemah*. (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012).

keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/ informasi yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Semetara Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat produktif yang menggunakan tulisan. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara keterampilan berbahasa lainnya karena menulis bukan saja sekadar menyalin kata-kata atau kalimat-kalimat melainkan mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur.<sup>53</sup> Maka dari itu tujuan dalam penelitian ini mengenai *skill* membaca dan menulis terkait literasi adalah bagaimana peserta didik mampu membaca dan memahami isi bacaan tersebut sehingga dapat menuangkan apa yang mereka dapat dari bacaan kedalam sebuah tulisan sederhana. Kenapa sederhana? disesuaikan dengan jenjang umur dan tingkatannya yaitu MI/SD. Sesuai dengan umurnya, membuat sebuah karya sederhana merupakan sebuah keberhasilan dalam program literasi ini.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul peneliti yaitu “ Implementasi Program Gerakan Literasi (GELEM dan GLS) untuk meingkatkan *Skill* membaca dan menulis peserta didik (Studi Multi Kasus di MI Plus Walisongo Trenggalek dan SDN 3 Ngantru Trenggalek). Diatara penelitian terdahulu tersebut ialah :

---

<sup>53</sup> Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) Hal.5

1. Penelitian Chusnul, Sa'dun yang berjudul *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah* tahun 2018.<sup>54</sup>

Hasil Penelitian saudara Chusnul dan Sa'dun yaitu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV Kota Malang belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pelaksanaan literasi, sarana literasi, dan pelibatan publik yang kurang sesuai dengan buku panduan. Persamaan penelitian yang dimiliki saudara Chusnul dan Sa'dun dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Implementasi Gerakan Literasi, Obyek penelitian di Sekolah Dasar dan metode pelaksanaan kualitatif, sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berada di SDN Lesanpuro IV Kota Malang dan penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat saja.

2. Penelitian Betha dan Nurul yang berjudul *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di SMA Negeri 4 Magelang* pada tahun 2017.<sup>55</sup>

Hasil penelitian saudara Betha dan Nurul menunjukkan bahwa habitus literasi siswa di SMA N 4 Magelang belum sepenuhnya terbentuk, dikarenakan siswa terdapat dua kalangan yakni kalangan yang memiliki habitus membaca dan menulis baik, dan yang memiliki habitus membaca dan menulis rendah. Habitus literasi mengalami kesuksesan

---

<sup>54</sup> Chusnul, Sa'dun. *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jurnal Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2018.

<sup>55</sup> Betha, Nurul. *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang*. Jurnal Solidarity. Universitas Negeri Semarang, 2017

hanya pada siswa yang sudah memiliki habitus membaca dan menulis baik. Kendala utama yakni kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan GLS. Persamaan penelitian saudara Betha dan Nurul dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi gerakan literasi, metode yang digunakan kualitatif dan indikator penelitian yang sama yaitu membaca dan menulis. Kemudian perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Magelang dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk habitus literasi siswa, sementara dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *skill* membaca dan menulis.

3. Penelitian Yuliati yang berjudul *Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy Dan Gerakan Informasi Literasi Di SD* pada tahun 2014.<sup>56</sup>

Hasil pengembangan saudara Yuliati menunjukkan bahwa model budaya baca tulis efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis serta aktivitas baca-tulis siswa SD untuk mengonstruksi budaya baca tulis, namun semua unsur sekolah harus berupaya keras mengonstruksi dan menerapkan model. Persamaan penelitian saudara Yuliati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti di Sekolah Dasar, meneliti gerakan literasi dan Indikator penelitian sama yaitu membaca dan menulis, sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode RnD, jadi akan menghasilkan sebuah

---

<sup>56</sup> Yuliati, *Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy Dan Gerakan Informasi Literasi Di Sd*. (Jurnal Ilmu Pendidika Jilid 20 No. 1. Universitas Negeri Surabaya, 2014.



produk dalam mengembangkan budaya literasi, peneliti juga hanya meneliti di satu sekolah saja dan penelitian saudara Yuliaty ini menggunakan pendekatan *Balance Literacy*.

4. Penelitian Saudara Laila, Aji, Shanti yang berjudul *Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar* tahun 2019.<sup>57</sup>

Hasil penelitian saudara Laila, Aji dan Shanti minat membaca siswa kelas V SDN 1 Karanglewas Lor 16,7% berada pada kategori tinggi karena siswa membaca buku setiap pagi sebelum pembelajaran selama 15 menit. Minat membaca 66,6% pada kategori sedang, karena siswa merasa senang saat membaca dan beranggapan membaca bukanlah kegiatan yang membuang-buang waktu. Siswa membaca untuk menambah ilmu. dan 16,7% kategori rendah disebabkan karena siswa jarang membaca ketika liburan. Persamaan penelitian saudara Laila dkk., dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gerakan literasi, obyek pelaksanaan di Sekolah Dasar dan salah satu indikator penelitian sama yaitu membaca, sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berada di lokasi yang berbeda yaitu SDN 1 Karanglewas Lor, penelitian ini meneliti pengaruh gerakan literasi saja dan tujuan penelitian berbeda yaitu mengetahui pengaruh membaca 15 menit sebelum pembelajaran terhadap minat baca siswa.

---

<sup>57</sup> Laila, Aji, Shanti. *Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas: Universitas Muhammadiyah Purwoketo, 2019.

5. Penelitian Erna dan Eliya yang berjudul *Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon tahun 2018*.<sup>58</sup>

Hasil penelitian Erna dan Eliya menunjukkan ada pengaruh antara GLS dengan nilai karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan dengan koefisien determinasi sebesar sebesar 0.229 atau sama dengan 22,9%, yang artinya 22.9% variabel GLS mempengaruhi variabel nilai karakter mandiri dan 77.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kemudian persamaan penelitian Erna dan Eliya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gerakan literasi siswa dan obyek penelitian sama-sama di Sekolah Dasar, sementara perbedaannya adalah pelaksanaan penelitian ini berada di SDN Kanggraksan dan penelitian ini meneliti pengaruh gerakan literasi terhadap karakter siswa, bukan tentang pengimplementasian program tersebut.

6. Penelitian Ranti yang berjudul *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional tahun 2017*.<sup>59</sup>

Hasil penelitian saudara Ranti menunjukkan Program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di SDIT LHI: *Reading Group, Morning Motivation, Mini library*, Pengadaan perpustakaan dan kegiatan

---

<sup>58</sup> Erna, Eliya. *Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Universitas PGRI Madiun, 2018.

<sup>59</sup> Ranti. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol.Vi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

yang menunjang. Implementasi didukung komunikasi agen pelaksana melalui rapat elemen sekolah. Faktor pendukung tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan, hibah buku dari orangtua, waktu dan dana, guru mempunyai semangat belajar, terdapat mahasiswa PPL yang membantu, semua warga sekolah terlibat aktif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gerakan literasi sekolah, sama-sama meninjau pelaksanaan literasi dan obyek penelitian di sama-sama di Sekolah Dasar, sementara perbedaa dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilaksanakan di SDIT Lukman Al Hakim Internasional Yogyakarta dan penelitian ini hanya meneliti satu sekolah saja.

7. Penelitian Agus dan Supriyono yang berjudul *Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation* tahun 2018.<sup>60</sup>

Hasil peenlitian saudara Agus dkk., yaitu keterlaksanaan program GLS di sekolah sudah berjalan dengan baik, namun perlu beberapa perbaikan pada saat penerapannya. Diantaranya pendisiplinan pelaksanaan, alokasi waktu ditambah, perlunya penambahan buku-buku koleksi terbaru untuk menunjang program GLS. Pendekatan evaluasi *goal-based oriented* bisa dilakukan untuk melakukan evaluasi program GLS yang disesuaikan dengan tujuan GLS nasional yang hendak di capai. Persamaan penelitian saudara Agus dkk., dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gerakan literasi sekolah dan meneliti

---

<sup>60</sup> Agus, Supriyono. *Analisis Program Implementasi* ,....., 2018.

pelaksanaan gerakan literasi meskipun tidak terjun langsung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di berbagai sekolah dari beberapa jenjang melalui suatu program, penelitian saudara Agus dkk., menganalisis pelaksanaan dari gerakan literasi sekolah melalui pendekatan Evaluasi *Goal Based* dan metode penelitian *library research*.

8. Penelitian Sabaruddin yang *Mewujudkan Sekolah Literasi yang Berprestasi* tahun 2018.<sup>61</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah Tahapan Strategi gerakan pengembangan literasi dalam mengoptimalkan potensi dan prestasi peserta didik dilakukan dengan baik. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan pengembangan literasi diatasi dengan baik. Terbentuknya *team work* literasi yang baik. Munculnya program-program unggulan literasi yang optimal. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gerakan literasi sekolah, tujuan literasi yang sama yaitu menghasilkan karya dan metode penelitian sama-sama kualitatif. Perbedaannya yaitu peneliti saudara Sabrudin memaparkan langkah-langkah pelaksanaan literasi sekolah, penelitian juga dilakukan di satu sekolah yaitu SMAN 1 Gantung Bangka Belitung.

9. Penelitian Nindya Faradhina yang berjudul *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten* tahun 2017.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Sabaruddin. *Mewujudkan Sekolah Literasi yang Berprestasi*. Jurnal Society, Volume 6, Nomor 1. SMA Negeri 1 Gantung Kabupaten Belitung Timur, 2018.

Hasil dari penelitian saudara Nindya Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa signifikan. Hambatan terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif, dari 126 sampel 36,06% menjawab ya dan 63,94% menjawab tidak. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gerakan literasi sekolah dan sama-sama obyek penelitian di Sekolah Dasar, sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu An-Najah Jatinom Klaten, penelitian ini dilaksanakan hanya di satu lembaga saja dan penelitian ini meneliti pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca siswa bukan meneliti tentang implementasi gerakan literasi.

10. Penelitian Saifur Rohman yang berjudul *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah* tahun 2017.<sup>63</sup>

Hasil dari penelitian saudara Saifur Rohman adalah setiap anak mempunyai kemampuan berbahasa dan membaca. Adapun kemampuan berbahasa dan membaca pada diri mereka mempunyai tahapan perkembangan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain. Untuk memaksimalkan potensi bahasa dan baca tersebut dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai keluarga, sekolah hingga

---

<sup>62</sup> Nindya Faradhina. *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*. Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fip-Uny, 2017

<sup>63</sup> Saifur Rohman. *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Institut Ilmu Keislaman Zainal Hasan, 2017.

masyarakat. Kendala utama minimnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak sehingga mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan hiburan lain yang memang jumlahnya lebih banyak. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang program gerakan literasi sekolah, obyek penelitian juga di Madrasah Ibtidaiyah dan metode penelitian sama-sama kualitatif, sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta, penelitian ini ditujukan hanya untuk budaya membaca saja serta sasaran penelitian adalah anak SD yang baru saja masuk ke SD tersebut.

Posisi penelitian yang berjudul “Implementasi Program Literasi (GELEM dan GLS) untuk Meningkatkan *Skill* Membaca dan Menulis (Studi Multi Kasus di MI Plus Walisongo Trenggalek dan SDN 3 Ngantru Trenggalek) dengan beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Chusnul, Sa'dun. Jurnal. 2018. <i>Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.</i>	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Lesanpuro IV Kota Malang belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pelaksanaan literasi, sarana literasi, dan pelibatan publik yang kurang sesuai dengan buku panduan.	a. Meneliti Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar b. Obyek penelitian di Sekolah Dasar c. Metode pelaksanaan kualitatif.	a. Penelitian ini berada di SDN Lesanpuro IV Kota Malang. b. Penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat saja.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Betha, Nurul. Jurnal. 2017. <i>Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus literasi siswa di SMA N 4 Magelang belum sepenuhnya terbentuk, dikarenakan siswa terdapat dua kalangan yakni kalangan yang memiliki habitus membaca dan menulis baik, dan yang memiliki habitus membaca dan menulis rendah. Habitus literasi mengalami kesuksesan hanya pada siswa yang sudah memiliki habitus membaca dan menulis baik. Kendala utama yakni kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan GLS	a. Meneliti implementasi gerakan literasi b. Metode yang digunakan kualitatif c. Indikator membaca dan menulis	a. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Magelang. b. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk habitus literasi siswa.
3	Yulianti. Jurnal. 2014. <i>Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy Dan Gerakan Informasi Literasi Di Sd.</i>	Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model budaya baca tulis efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis serta aktivitas baca-tulis siswa SD untuk mengonstruks budaya baca tulis, namun semua unsur sekolah harus berupaya keras mengonstruksi dan menerapkan model.	a. Meneliti di Sekolah Dasar b. Meneliti gerakan literasi c. Indikator penelitian membaca dan menulis	a. Penelitian ini menggunakan metode RnD, jadi akan menghasilkan sebuah produk dalam mengembangkan budaya literasi b. Penelitian ini juga hanya meneliti di satu sekolah saja. c. Menggunakan Pendekatan Balance Literacy.
4	Laila, Aji, Shati. Jurnal. 2019. <i>Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap</i>	Hasil penelitian menunjukkan minat membaca siswa kelas V SDN 1 Karanglewas Lor 16,7% berada pada kategori tinggi karena siswa membaca buku setiap pagi	a. Meneliti tentang gerakan literasi Obyek pelaksanaan di Sekolah Dasar	Penelitian ini berada di lokasi yang berbeda yaitu SDN 1 Karanglewas

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Minat Baca Siswa Sekolah Dasar</i>	sebelum pembelajaran selama 15 menit. Minat membaca 66,6% pada kategori sedang, karena siswa merasa senang saat membaca dan beranggapan membaca bukanlah kegiatan yang membuang-buang waktu. Siswa membaca untuk menambah ilmu. dan 16,7% kategori rendah disebabkan karena siswa jarang membaca ketika liburan.	b. c. Salah satu indikator penelitian sama yaitu membaca.	Lor. a. Penelitian ini meneliti pengaruh gerakan literasi saja. b. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh membaca 15 menit sebelum pembelajaran terhadap minat baca siswa.
5	Erna, Eliya. Jurnal. 2018. <i>Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon.</i>	Ada pengaruh antara GLS dengan nilai karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan dengan koefisien determinasi sebesar sebesar 0.229 atau sama dengan 22,9%, yang artinya 22.9% variabel GLS mempengaruhi variabel nilai karakter mandiri dan 77.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.	a. Meneliti gerakan literasi siswa b. Obyek penelitian di Sekolah Dasar.	a. Pelaksanaan penelitian ini berada di SDN Kanggraksan b. Penelitian ini meneliti pengaruh gerakan literasi terhadap karakter siswa.
6	Ranti. Jurnal. 2017. <i>Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional.</i>	Program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di SDIT LHI: <i>Reading Group, Morning Motivation, Mini library</i> , Pengadaan perpustakaan dan kegiatan yang menunjang. Implementasi didukung komunikasi agen pelaksana melalui rapat elemen sekolah. Faktor pendukung tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan, hibah buku dari orangtua, waktu dan dana, guru mempunyai semangat	a. Meneliti gerakan literasi sekolah b. Meninjau pelaksanaan literasi c. Obyek penelitian di Sekolah Dasar	a. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Lukman Al Hakim Internasional Yogyakarta. d. Penelitian ini hanya meneliti satu sekolah saja.



No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		belajar, terdapat mahasiswa PPL yang membantu, semua warga sekolah terlibat aktif.		
7	Agus, Supriyono. Jurnal. 2018. <i>Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation.</i>	Keterlaksanaan program GLS di sekolah sudah berjalan dengan baik, namun perlu beberapa perbaikan pada saat penerapannya. Diantaranya pendisiplinan pelaksanaan, alokasi waktu ditambah, perlunya penambahan buku-buku koleksi terbaru untuk menunjang program GLS. Pendekatan <i>goal-based oriented</i> bisa dilakukan untuk melakukan evaluasi program GLS yang disesuaikan dengan tujuan GLS nasional yang hendak di capai.	a. Meneliti gerakan literasi sekolah b. Meneliti pelaksanaan gerakan literasi meskipun tidak terjun langsung	a. Penelitian ini di lakukan di berbagai sekolah dari beberapa melalui suatu program. b. Menganalisis pelaksanaan dari gerakan literasi sekolah melalui pendekatan <i>Evaluasi Goal Based.</i> c. Metode penelitian <i>library research</i>
8	Sabaruddin. Jurnal. 2018. <i>Mewujudkan Sekolah Literasi yang Berprestasi</i>	Hasil dari penelitian ini adalah Tahapan Strategi gerakan pengembangan literasi dalam mengoptimalkan potensi dan prestasi peserta didik dilakukan dengan baik. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan pengembangan literasi diatasi dengan baik. Terbentuknya <i>team work</i> literasi yang baik. Munculnya program-program unggulan literasi yang optimal.	a. Meneliti tentang geraka literasi sekolah. b. Tujuan literasi yang sama yaitu menghasilkan karya c. Metode penelitian kualitatif	a. Memaparkan langkah-langkah pelaksanaan literasi sekolah. b. Penelitian ini dilakukan di satu sekolah yaitu SMAN 1 Gantung Bangka Belitung.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	Nindya Faradhina. Jurnal. 2017. <i>Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten.</i>	Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa signifikan. Hambatan terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif, dari 126 sampel 36,06% menjawab ya dan 63,94% menjawab tidak.	a. Meneliti tentang gerakan literasi sekolah b. Obyek penelitian di Sekolah Dasar	a. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu An-Najah Jatinom Klaten. Penelitian ini dilaksanakan hanya di satu lembaga saja. b. Penelitian ini meneliti pgaruh gerakan literasi terhadap minat baca siswa.
10	Saifur Rohman. Jurnal. 2017. <i>Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah.</i>	Hasil dari penelitian ini adalah setiap anak mempunyai kemampuan berbahasa dan membaca. Adapun kemampuan berbahasa dan membaca pada diri mereka mempunyai tahapan perkembangan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain. Untuk memaksimalkan potensi bahasa dan baca tersebut dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai keluarga, sekolah hingga masyarakat. Kendala utama minimnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak sehingga mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan hiburan lain yang memang jumlahnya lebih banyak.	a. Meneliti tentang program gerakan literasi sekolah b. Obyek penelitian di Madrasah Ibtidaiyah c. Indikator penelitian membaca d. Metode penelitian kualitatif	a. Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta. b. Penelitia ini ditujukan hanya untuk budaya membaca saja. c. Sasaran penelitian adalah anak SD yang baru saja masuk ke SD tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di atas banyak yang terfokus pada penelitian korelasi, yakni pengaruh sesuatu terhadap sesuatu. Ada juga yang meneliti tentang pelaksanaan literasi, namun hanya meneliti satu program gerakan literasi saja. Selain itu semua peneliti di atas meneliti satu lembaga. Sementara dalam penelitian yang berjudul “ Implementasi Program Gerakan Literasi (GELEM dan GLS) untuk Meningkatkan *Skill* Membaca dan Menulis“ ini meneliti pada dua lembaga yang mempunyai karakter berbeda dan dalam dua program berbeda pula namun memiliki tujuan yang sama.

Sekolah yang diteliti peneliti yakni MI Plus Walisongo Trenggalek dan SDN 3 Ngantru Trenggalek. Kedua sekolah ini merupakan lembaga yang mengimplementasikan Program Gerakan Literasi untuk meningkatkan Skill Membaca dan Menulis Peserta didik. Dua sekolah ini penulis katakan sebagai sekolah yang berbeda karakter. Kenapa? Seperti yang kita tahu bahwa Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga dibawah naungan Kementrian Agama, sementara Sekolah Dasar merupakan lembaga di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Artinya kedua sekolah ini mempunyai basic atau latar belakang yang berbeda pula. Oleh karena itu, peneliti meneliti dua sekolah ini untuk memaparkan implementasi dari program gerakan literasi di dua sekolah tersebut.

### G. Kerangka Berfikir

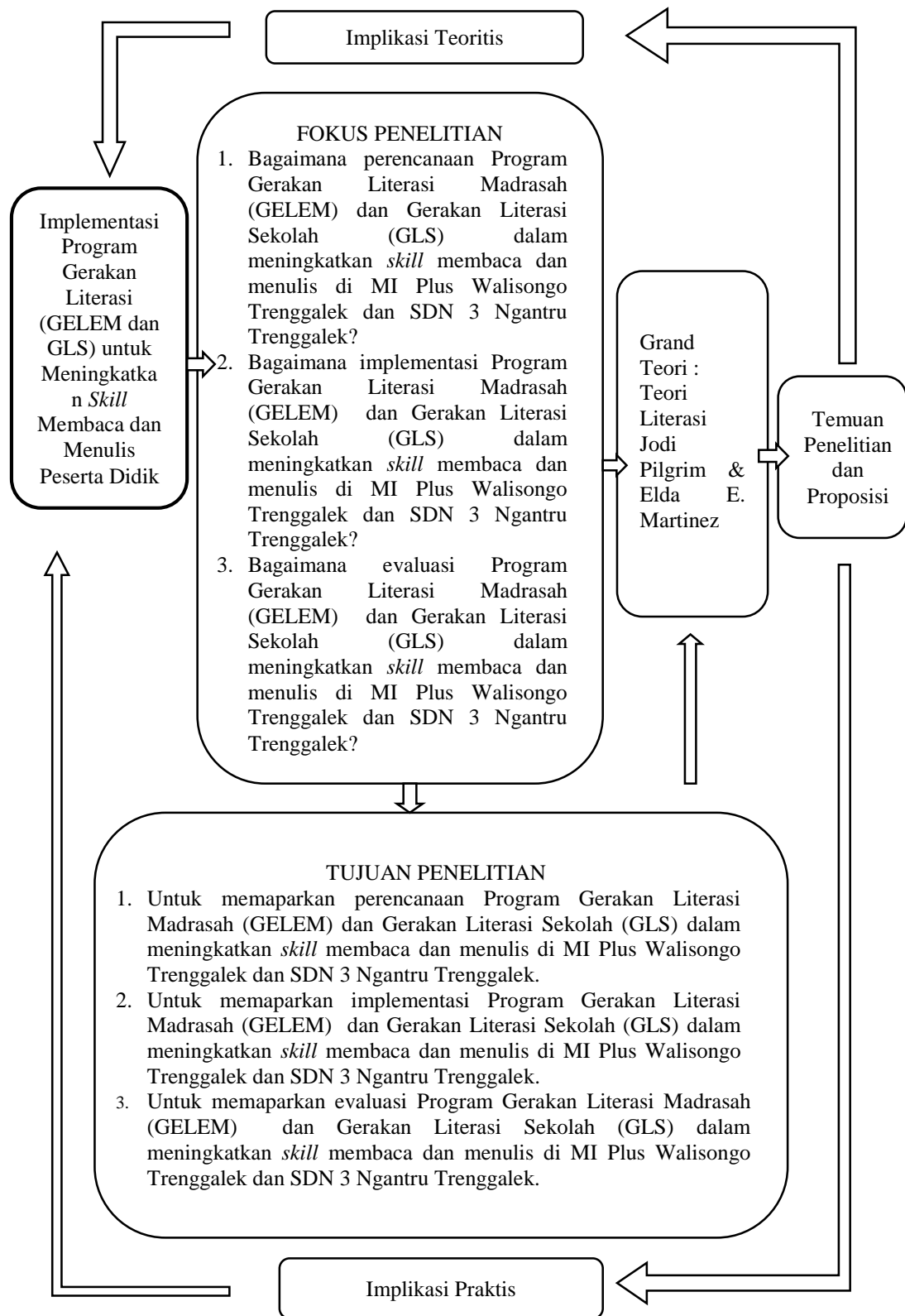
Serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti ini didasarkan dari tinjauan pustaka. Penelitian ini juga didasarkan atas tinjauan teori yang di susun dan digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.<sup>64</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana implementasi program gerakan literasi di kedua sekolah tersebut. Bagaimana proses yang dilalui sekolah dalam mengimplementasikan gerakan literasi ini, bagaimana proses perbaikan dan tanggapan para siswa mengenai pelaksanaan literasi. Gambar konsep penelitian yang berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi (GELEM dan GLS) dalam Meningkatkan *Skill* Membaca dan Menulis Peserta Didik”, adalah sebagai berikut :

---

<sup>64</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2005), Hal. 91



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir